

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kulit banyak sekali dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan sangat mempermudah perkembangan bakteri dan jamur (Hastuti, 2021). Salah satu penyakit kulit yang masih berkembang di Indonesia adalah *scabies* atau biasa disebut dengan kudis yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei*.

Saat ini, *scabies* telah menyerang lebih dari 200 juta penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit *scabies* merupakan penyakit yang signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan pendorong yang substansial bagi mortalitas dan morbiditas di global. Setiap tahunnya di perkirakan lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena *scabies* (Marga, 2020).

Menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies* (IACS) pada tahun 2014, kejadian *scabies* berkisar antara 0,30% sampai 0,46%, sedangkan pada tahun 2015, kejadian *scabies* paling banyak meningkat di beberapa Negara, diantaranya termasuk Mesir sebanyak (4,4%), Mali (4%), Nigeria (10,5%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Penyakit ini terjadi paling tinggi pada anak-anak dan remaja (Saragih, 2021). *Scabies*

masih menjadi permasalahan penyakit paling tinggi, bahkan *scabies* menempati urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit paling sering ditemukan.

Scabies merupakan penyakit yang sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa manusia sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya penyakit *scabies* kronis dapat menimbulkan komplikasi yang sangat berbahaya (Harahap,2021). Dalam suatu kelompok, komunitas atau keluarga yang terkena *scabies* dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas hidup. Penyakit *scabies* ini dapat ditemukan pada jari-jari, leher, bahu, kaki, bawah ketiak, bahkan daerah kelamin/genital (Tosepu, 2016).

Menurut KEMENKES RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8,46% lalu meningkat pada tahun 2013 sebesar 9%, dan pada tahun pada tahun 2014 jumlah penderita penyakit *scabies* sebanyak 6,915.135 atau sekitar 2,9% dari total penduduk sebanyak 238.452.952 orang (Kemenkes RI 2018). Dan kejadian *scabies* di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 3,9-6%. Meskipun prevalensinya telah menurun, namun masih dikatakan Indonesia belum bebas dari penyakit kulit terutama penyakit *scabies* dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Wardani,2018). Menurut Badan Pusat Statistik DINKES Kota Medan penyakit kulit akibat infeksi/penyakit menular jumlah kasus pada tahun 2018 sebanyak 19,513 dengan jumlah persentase 3,94% (Badan Pusat Statistik Kesehatan Kota Medan, 2018).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan kabupaten yang berada di Sumatera Utara, dengan kejadian penyakit kulit (Alergi, Jamur, Infeksi) terbanyak dan menempati urutan ke tujuh dari 10 kasus penyakit paling

terbanyak dan sering terjadi di Serdang Bedagai. Pada tahun 2015 sebesar 1419 orang yang terkena penyakit kulit dan infeksi (Badan Pusat Statistik Kesehatan Kab. Serdang Bedagai, 2017).

Penyakit ini sering terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik, *scabies* dapat menyerang manusia secara berkelompok, seperti yang tinggal di asrama, pesantren, panti asuhan, barak-barak tentara dan penjara sangat berpeluang terkena penyakit ini (Tosepu, 2016). Penyakit ini terjadi karena, kebersihan pribadi yang kurang terjaga, dan kondisi ruangan yang lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Penyakit ini juga dapat menular melalui baju, pemakaian handuk, dan seprai secara bersama-sama dan juga dapat terjadi karena faktor sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Pondok pesantren menjadi salah satu yang menjadi tempat perkembangbiakan *scabies* dikarenakan pesantren tempat yang ditinggal secara berkelompok sehingga berisiko rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit. Kenyataannya, beberapa pondok pesantren dibangun di daerah yang kumuh, dengan kurangnya air bersih, dan kamar mandi serta toilet yang kotor. Hal itu juga memicu santri di pesantren malas untuk menjaga kebersihan pribadinya seperti perawatan tubuh, kebiasaan mandi, dan berganti pakaian yang kurang baik. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dikamar dan bertukar barang pribadi, seperti handuk dan sisir (Saragih, 2021).

Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai adalah salah satu pondok pesantren dengan angka kejadian *scabies* yang tinggi. Dari 110 santriwati di SMP IT yang berdomisili di Pondok Pesantren Ma'rifatul

Hikmah Serdang Bedagai, data rekam medis di UKS tercatat sekitar 35 santriwati pernah menderita scabies (UKS Ponpes Ma'rifatul Hikmah,2018).

Di pesantren banyak santri/i terkena penyakit kulit yang diakibatkan tidak menjaga personal hygiene nya dengan baik, memakai barang secara bersamaan seperti handuk, baju, pakaian dalam, sisir. Penularan scabies terjadi ketika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dijaga dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Damanik (2019), tentang Hubungan antara Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan. Prevalensi *scabies* di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan, kejadian *scabies* paling tinggi pada kelompok umur 10-13 tahun dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dari pada perempuan. Dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan.

Berdasarkan penelitian yang serupa oleh Sonata (2014) terkait personal hygiene santri dengan kejadian penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mandi, kebersihan handuk, tukar menukar handuk, pakaian dan spreng dengan kejadian *scabies*.

Berdasarkan permasalahan diatas santri diharapkan dapat meningkatkan *personal hygiene* yang baik, dalam menjaga kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan diri, kebersihan pakaian, handuk, dan lebih memperhatikan kondisi fisik dan kebiasaan pribadi nya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene*

dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.
- b. Mengetahui hubungan kebersihan pakaian santriwati dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.
- c. Mengetahui hubungan kebersihan kulit santriwati dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.
- d. Mengetahui hubungan kebersihan genitalia santriwati dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.
- e. Mengetahui hubungan kebersihan handuk santriwati dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

- f. Mengetahui hubungan kebersihan tempat tidur dan spreï santriwati dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan diri khususnya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*.

1.4.1. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

b. Manfaat Bagi Santriwati

Sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan santriwati untuk kesehatan yang lebih baik khususnya dalam pencegahan penyakit menular seperti penyakit *scabies*.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan dan mengedukasi masyarakat tentang kejadian *scabies* pada santriwati di Pondok Pesantren Ma'rifatul Hikmah Serdang Bedagai.

d. Manfaat Bagi Instansi dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi dan lembaga terkait, khususnya bagi dinas kesehatan agar dapat memberikan bantuan dan penyuluhan terkait penyakit *scabies*.